

**UPAYA PENGUASAAN KONSEP FIQIH SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB *KIFAYATUL AKHYAR* DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD AFFANDY MAULANA

NIM. 201180378

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Affandy Maulana, Muhammad. 2022. *Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kifāyatul Akhyār Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro M.Pd.I.

Kata Kunci: Penguasaan, Fiqih, Santri

Pendidikan agama menjadi unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, pembelajaran agama bisa didapatkan oleh pembelajar di lembaga-lembaga pendidikan islamiyah. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para wali murid untuk membekali anak-anaknya dengan pemahaman, pengetahuan keagamaan yang cukup sebagai bekal untuk kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Seperti pendidikan pesantren dengan sistem pembelajaran kitab klasik yang terbilang memiliki keunggulan di bidang pengetahuan, wawasan yang sangat dalam tentang ajaran keagamaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan religiusitas para pembelajar baik secara dzohiriyah maupun bathiniyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai bahan penguasaan konsep fiqih santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, kendala dan solusi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam proses penguasaan konsep fiqih santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo serta untuk mengetahui Implikasi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam penguasaan konsep fiqih santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Sedangkan pendekatan penulis gunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat, teknik analisis data yang digunakan yakni triangulasi, metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa; (1) pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda yang berbasis non formal dan bersifat tidak wajib diikuti, dalam artian santri dalam mengikuti kegiatan diperbolehkan mengikuti ataupun tidak mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab, yang diperuntukkan bagi santri khusus tingkat mahasiswa atau mahasantri, dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda untuk jenjang mahasiswa dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 290 orang, dari jumlah tersebut yang mengikuti proses pembelajarannya tidak semuanya mengikuti, jumlah santri yang mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* berjumlah 25 santri. Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* yang membahas tentang pengertian Thoharoh, air yang bisa digunakan untuk bersuci seperti air hujan, air laut, air sungai, air telaga, mata air, air salju dan air embun, kemudian macam-macam air yang digunakan untuk bersuci yaitu air mutlak (air suci dan mensucikan) air musyammas, air musta'mal, air mustaghoyyar (air suci tetapi tidak mensucikan, air mutanaji (air yang najis dan tidak mensucikan) dan macam-macam air beserta jenisnya dilaksanakan di Masjid yang diampu oleh Kh. Ahmad Syaifuddin Rofi'i setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu pada pukul 22:00 sampai 23:00 dengan jumlah 25 santri dan (2) Kendala dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah adanya rasa malas, mengantuk dari diri santri karena disebabkan rasa capek dan lelah dari santri. Solusi dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah dari guru pengajar menyampaikan materi dengan diselipkan beberapa lelucon diantara materi.(3) implikasi yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah bertambahnya suatu keilmuan yang mana materi yang disampaikan di dalam kitab tersebut lebih detail dibandingkan kitab lainnya,

sehingga mendapatkan suatu tambahan ilmu khususnya di bidang fiqh yang membahas tentang hukum-hukum Islam, dapat memahami tentang pengertian dan macam-macam air dan pembagiannya dan juga disamping pengajian yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga timbul rasa semangat yang menjadikan para santri bersemangat dalam suatu proses bertambahnya ilmu, dan juga dampak lain yang dapat diambil dari pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah, manusia cenderung untuk hidup bersih dan menghindari sesuatu hal yang kotor dan jorok, terjaga kemuliaan dan wibawa umat Islam karena orang Islam mencintai kehidupan masyarakat yang aman dan aman, terjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit yang umumnya tersebar oleh lingkungan yang kotor dan juga manusia akan dicintai oleh Allah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Muhammad Affandy Maulana
NIM : 201180378
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Pembimbing



Fery Diantoro, M.Pd.I
NIDN. 2014088801

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Khalidul Wathoni, M.Pd.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Affandy Maulana
NIM : 201180378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

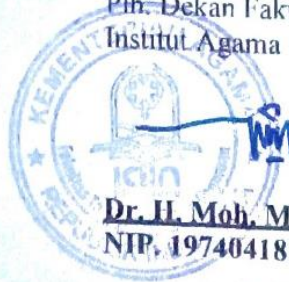
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kholis, Ph.D
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

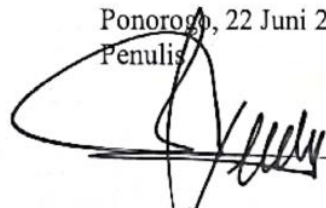
Nama : Muhammad Affandy Maulana
NIM : 201180378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab
Kifayatul Akhyar Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya jadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Muhammad Affandy Maulana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Affandy Maulana

NIM : 201180378

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab
Kifayatul Akhyar di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Affandy M.
NIM. 201180378

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian	7
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Sistematika pembahasan	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian teori.....	11
B. Telaah hasil penelitian terdahulu.....	19
BAB III	23
METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan jenis penelitian	23
B. Kehadiran peneliti	24
C. Lokasi penelitian	24
D. Data dan sumber data	24
E. Prosedur pengumpulan data	25
F. Teknik analisis data	28
G. Pengecekan keabsahan data	29
BAB IV	31
HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran umum latar penelitian	31
B. Paparan data	38

BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subyek pokoknya. Dalam belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan keterampilan dan kemampuannya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri peserta didik itu sendiri, dengan kata lain peserta didik yang harus aktif belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah.²

Kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi. Dalam pembelajaran, guru mengembangkan aspek penguasaan peserta didik yang meliputi aspek penguasaan konsep, keterampilan, penerapan, dinamika

¹ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 26.

² *Ibid.*, 28.

sikap, dan motivasi belajar. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang daya penalarannya, berpendidikan dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi masalah. Dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak cukup secara sains, tetapi juga secara filosofis.

Pembelajaran yang menarik bukanlah pembelajaran yang sekedar menyenangkan tanpa tujuan. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus membuat siswa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Didalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowledge*).³ Siswa akan mudah mengikuti pembelajaran jika suasana dalam pembelajaran itu menyenangkan. Dalam suasana yang menyenangkan siswa akan bersemangat dan mudah menerima berbagai kebutuhan belajar. Selain itu siswa juga akan mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah. Maka dari itu, perlu adanya upaya pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tertarik, semangat dan mudah menerima serta memahami materi dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran fiqh.

Fiqh merupakan sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqh tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqh tidak cukup hanya dihafalkan saja, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁴ Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) cet. II,4.

⁴ Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqh dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.⁵ Pembelajaran Fiqih sendiri memiliki tujuan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.⁶ Dan juga ketika kita mempelajari dan memahami pokok-pokok hukum islam yang berupa dalil, kita tidak hanya mengetahui hukum islam hanya sebatas halal dan haram saja tetapi kita bisa mengetahui sesuatu yang nantinya akan ada permasalahan kompleks yang baru lagi dan memahaminya dengan rendah hati, karena dengan seiring berkembangnya zaman yang mana akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang akan muncul di masyarakat.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok- pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

⁵ Ishak Abdulhak, *Fiqih Ibadah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 64.

⁶ *Ibid.*, 44.

Dalam mempelajari fiqh, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqh untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Pembelajaran fiqh harus dimulai dari masa kanak-kanak yang berada disekolah dasar. keberhasilan fiqh dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Contohnya, dalam rumah kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan diluar rumah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di sekolah. Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Mengacu dari pendapat tersebut maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi.

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallā* dan aspek *hablumminannās*.⁷ Oleh karena itu pihak yang paling bertanggung jawab dan berkewajiban mendidik anak adalah orang tua, karena dari sini anak-anak mulai mengenal dunia. Namun karena keterbatasan kemampuan, diperlukan adanya bantuan dari orang yang

⁷ *Ibid.*, 144.

mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.⁸ Salah satu lembaga yang diberi amanat untuk membantu orang tua dalam pendidikan anaknya adalah lembaga pendidikan.

Untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agama, dibutuhkan lembaga pendidikan yang khusus menanganinya. Di Indonesia satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua dan telah diakui kesuksesannya di dalam menangani ajaran-ajaran Islam adalah Pondok Pesantren, sehingga Pondok Pesantren sendiri diartikan juga sebagai lembaga *Tafaqquh Fi Al-Dīn*.⁹

Ciri khas Pondok Pesantren sebagai tempat pendalaman Pengetahuan Agama Islam adalah pengajaran tradisionalnya yang menggunakan sistem pengajaran Kitab kuning (Kitab Salaf). Sistem pengajaran Kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah unik sekali, karena murid harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itu sebabnya untuk dapat membacanya seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab.

Kitab *Kifāyatul Akhyār* merupakan kitab klasik karya Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibnu Muhammad al-Husaini yang membahas tentang hukum Islam. Penggunaan kitab tersebut bertujuan agar siswanya memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah hukum Islam yang bersumber dari karya ulama salaf dan juga meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin atau bisa juga akan terombang ambing ketika berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hatinya, tetapi bertentangan dengan norma agama, karena daya tarik lingkungan yang begitu kuat sehingga tidak sedikit remaja yang menjadi korban, karena itu perlunya kita untuk mempelajari di dalam agama terkhusus dalam bidang

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : CV. Ruhama, 1995, 53.

⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat : Logos Wacana Ilmu , 2001, 149.

fiqih, yang mana memiliki norma-norma dan aturan sendiri dan kita mempelajari dan memahami adalah cara agar kita bisa meningkatkan kadar keimanan kita, karena dengan mempelajari dan memahaminya akan mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan atau dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Niscaya akan sangat disayangkan jika para remaja Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang rendah dan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat merusak mental serta kepribadiannya yang akhirnya mereka terjebak dalam kenakalan-kenakalan yang melenceng dari norma-norma agama dan norma-norma yang lain, padahal pada dasarnya pemuda adalah tulang punggung bangsa, masa depan bangsa dan harapan masyarakat sebagai penerus generasi tua.¹⁰ Maka dari itu sebagai penerus bangsa perlunya kita mempelajari dan memahami tentang keagamaan yang terkhusus di bidang fiqih agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negative yang dapat merusak kepribadiannya. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu,

Pondok Pesantren Darul Huda sendiri adalah salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang berada di Jawa Timur Terkhusus di kawasan Ponorogo. Yang berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Pondok Pesantren Darul Huda sendiri menggunakan metode Salafiyah Haditsah yang penggunaannya sendiri menggunakan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Di Pondok Pesantren Darul Huda ada sesuatu hal yang mana menjadikan minat peneliti tertarik untuk dijadikan bahan penelitian, yaitu adanya keistimewaan atau kelebihan dalam hal pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*, karena dalam segi pembelajaran yang berada di dalam kitab *Kifāyatul Akhyār* terdapat materi yang mana materi tersebut lebih istimewa atau berbeda dengan kitab fiqih lainnya, materi yang diajarkan lebih terperinci dan lebih detail dibandingkan dengan kitab fiqih lainnya seperti kitab Fathul Qorib. Inilah yang menjadikan daya tarik untuk dijadikan sebuah

¹⁰ Syamsu Yusuf L. N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung; PT.Remaja Rosda Karya, 2004, 144.

penelitian bahwa ilmu itu sangat luas dan juga ternyata masih banyak sekali yang masih belum kita ketahui. Dan dari segi penerapan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda itu sendiri diperuntukkan bagi santri yang berada di jenjang mahasiswa yang mana dari segi pemahaman para santri di jenjang mahasiswa ada yang tinggi dan ada yang rendah, maka perlu adanya pembelajaran tersebut supaya menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal keagamaan terkhusus di bidang fiqh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini memfokuskan penelitian ini pada masalah Pembelajaran *Kifāyatul Akhyār*.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai bahan penguasaan konsep fiqh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo?
2. Apa kendala dan solusi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam proses penguasaan konsep fiqh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam penguasaan konsep fiqh santri di Pondok pesantren Darul Huda?

D. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai bahan penguasaan konsep fiqh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam proses penguasaan konsep fiqh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Implikasi pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam penguasaan konsep fiqh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo.

E. Manfaat penelitian

Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah dalam pendidikan di bidang fiqh serta sebagai bahan informasi maupun acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan penguasaan konsep fiqh pada santri di Pondok Pesantren Darul Huda.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan mampu dijadikan panduan atau pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang pelaksanaan penguasaan konsep fiqh pada santri.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pemahaman konsep fiqh atau sebagai bekal untuk bahan ajar kedepannya supaya menjadi lebih baik.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih bersemangat untuk belajar dan memahami konsep fiqh santri.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini menggambarkan hubungan antar bab satu dengan bab lain yang memaparkan mengenai Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri melalui Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan dimana terdapat masalah-masalah yang terjadi di lapangan yang kemudian akan di fokuskan dalam fokus penelitian. Selain itu, bab satu juga terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan terkait upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab kedua yaitu kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori dalam penelitian ini antara lain yaitu Penguasaan, Fiqih, Santri. Sedangkan telaah penelitian terdahulu yaitu tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. sehingga dapat digunakan untuk mengungkap hal-hal yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab ketiga tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan yang berkaitan dengan upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan. Dalam bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum tentang Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebagai latar penelitian. Selain itu, berisi tentang paparan data serta pembahasan analisa data pada rumusan masalah, yaitu terkait upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah serta pencapaian dari upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sehingga mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Penguasaan

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.¹¹ Ketika seorang siswa telah menguasai pelajaran maka proses belajar mengajar dikatakan telah berhasil. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian operasional adalah penguasaan suatu bahan pelajaran. Indikator keberhasilan belajar mengajar apabila merujuk pada rumusan operasional, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:¹²

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok
- c. Terjadinya proses pemahaman materi secara bertahap sehingga mengantarkan pada pemahaman materi terhadap berikutnya.

Sebagaimana dari ketiga ciri-ciri keberhasilan yang sudah disebutkan diatas, sebenarnya bukanlah semata-mata keberhasilan aspek kognitif yang mana aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berfikir saja tetapi harus dari semua aspek seperti afektif atau emosinya yang meliputi penghargaan, nilai, perasaan dan lain-lain, dan juga tidak lupa dari aspek psikomotorik atau gerakannya.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 604.

¹² Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 113.

2. Fiqh

Fiqh merupakan sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqh tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqh dan *syari'at*. Pada era globalisasi ini, peran dan fungsi pendidikan harus terfokus pada penguatan karakter, nilai, adab dan akhlak seseorang.¹³ Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.¹⁴

Tujuan pembelajaran Fiqh adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan bisa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli, karena untuk kedepan supaya ketika dalam pelaksanaannya atau pengamalannya sesuai dengan ketentuan hukum Islam dengan benar dan juga sesuai dengan *syari'at* Islam.

Fiqh menurut bahasa berasal dari "*faqiha yafqahu fiqhan*" yang berarti mengerti atau faham. Faham yang dimaksudkan adalah upaya akal atau aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqhu menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilmu bisyai'i ma'a al-fahmu*). Ibnu Al-Qayyim Fiqh menurut bahasa berasal dari "*faqiha yafqahu fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami

¹³ Mustofa Aji Prayitno, Muhammad Affandy Maulana, and Muhammad Ulil Albab, "Optimalisasi Peran Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Pada Era Disrupsi Revolusi Industri 4.0," in *Sosiologi & Antropologi Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menghadapi Dinamika Sosial* (Kediri: Pasak, 2021), 41.

¹⁴ Ishak Abdulhak, *Fiqh Ibadah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 64.

ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilmu bisyai'i ma'a al-fahmu*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada faham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.¹⁵ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syari'at yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqhu Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira'*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia. Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).¹⁶

Mata pelajaran Fiqh merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

¹⁶ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqh* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). 3.

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹⁸

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁹

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

¹⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

4. Kitab *Kifāyatul Akhyār*

Nama lengkap kitab ini adalah *Kifāyatul Akhyār Fī Halli Ghāyati Al-Ikhtisār*. Makna Kifayat sendiri yaitu mencukupi. Lafaz “*Al-Akhyār*” adalah bentuk jamak dari “Khoir” yang bisa dimaknai “manusia terbaik”. Jadi secara keseluruhan, makna kitab ini seolah akan sebagai karya baik yang isinya sudah mencukupi orang-orang yang ingin belajar agama atau mewakili ulama’ terbaik dalam hal mensyarah, yakni dengan cara menguraikan, dan menjelaskan kitab yang bernama “*Ghāyatu Al-Ikhtisār*”.

Kitab ini dikarang oleh Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hishni. Orangnya berbudi luhur, ramah kepada murid-muridnya senang beruzlah, dan berwibawa. Beliau bukan hanya ahli fiqh tetapi juga ahli hadis. Diantara hadistnya adalah takhrij beliau terhadap Kitab Ihya’ Ulumiddin karya Imam Al-Ghozali. Hampir setiap masalah hukum yang disebutkan disertai dengan Istidlal dari Al- Qur’an, As-Sunnah, Ijma’, Qiyas. Kadang-kadang satu kasus hukum disebutkan dalil lebih dari satu.

Kitab *Kifāyatul Akhyār* merupakan kitab yang mana didalamnya mencakup materi yang membahas tentang tema Ubudiyah, Muamalah, Syariah maupun Siyasa, tetapi tetap dalam lingkup fikih, yang mana dalam menerangkan satu topik pembahasan cukup rinci dan detail. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya. Kitab *Kifāyatul Akhyār* terdiri dari beberapa pembahasan. Adapun di dalamnya membahas tentang thaharah, sholat, puasa, haji, Jual beli dan lain sebagainya.

Dari berbagai jenis pembahasan di atas diuraikan secara jelas mengenai topik-topik yang ada. Selain itu dilengkapi dengan dalil Al-Qur’an dan Al-hadits. Kitab

Kifāyatul Akhyār ini adalah kitab fikih yang cukup ringkas namun sangat detail dalam menerangkan hukum-hukum fikih dan di dalamnya juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar hukum dari tajuk pembahasan tersebut.

5. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia Pesantren, sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Meskipun kebanyakan Pesantren telah memasukkan pengajaran yang bersifat umum sebagai suatu bagian yang penting dalam Pesantren, namun kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama Pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam Mutawatir (adanya jalur atau sanad keguruan) hingga nantinya sampai sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan ke dalam kelompok; Nahwu, Shorof, Fiqih, Hadist, Tafsir, Ushul Fiqih maupun Tasawwuf, dan biasanya pembelajaran atau metode yang digunakan dalam mempelajari kitab klasik yaitu salah satunya yaitu metode Sorogan (metode evaluasi), Bandongan, Majlis Ta'lim dan lain-lain.²⁰

Terkait tentang proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan guru atau kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena guru atau kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri. Proses pembelajaran lainnya

²⁰ Muljono Damopolli, *Pesantren Modeern Immim (Pencetak Muslim Modern)* (Jakarta; Raja Wali Pers, 2011), 251.

yaitu dengan menggunakan system Bandongan yang mana santri-santri mendengar secara seksama bacaan atau ulasan kyai atau ustadznya terhadap isi dan kandungan suatu kitab kuning tertentu. Model ini biasanya dilakukan secara berjamaah atau kolektif. Dalam perkembangannya, model ini juga sejatinya telah mengalami modifikasi dengan adanya forum tanya- jawab sehingga santrisantri yang awalnya hanya sebagai pendengar pasif, dapat mengemukakan pendapatnya untuk kemudian disetujui atau diluruskan oleh kyai ataupun ustadz pengajarnya tersebut. Dalam bahasa Nurcholis Madjid, perkembangan tersebut menjadikan santri dari sekedar “obyek pendidikan” menjadi “subyek”.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Fiqih Santri

Proses pembelajaran konsep Fiqih Santri di Pondok Pesantren Darul Huda terdapat dua faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor Pendukung Menurut Oemar Hamalik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi.

Faktor - faktor tersebut merupakan faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam individu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran serta upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Faktor cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Pada faktor kemampuan siswa, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Apabila Seseorang merasa yakin dan mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang

tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi. Seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Sebaliknya anak yang sakit akan akan enggan belajar. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran konsep fiqih yaitu dari faktor lingkungan siswa dapat berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi siswa mudah diperkuat. Faktor motivasi terkait unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yakni siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Guru adalah pendidik profesional ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Intensitas pergaulan antara guru dan murid tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Faktor Internal atau faktor yang ada dari dalam diri santri yaitu adanya rasa kantuk dan rasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang guru/ustadz sampaikan atau bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong, penyebabnya yaitu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dari segi kegiatan dimulai dari setelah sholat Subuh sampai jam 9 malam.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal atau faktor yang ada dari luar diri santri yaitu adanya penyampaian materi yang mana disampaikan dengan cara yang monoton sehingga dari santri muncul rasa malas sehingga mengantuk.

B. Telaah hasil penelitian terdahulu

Skripsi karya Yusraini, UIN Suka Pekanbaru Riau, tahun 2019, dengan judul Hubungan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab Fiqih *Kifāyatul Akhyār* Dengan Minat Belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur, di dalam Skripsi karya Yusraini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab *Kifāyatul Akhyār* dengan Minat Belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur, Objek penelitian ini adalah Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab *Kifāyatul Akhyār*. Hasil dari Penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab *Kifāyatul Akhyār* dengan minat belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur, yang berupa hasil presentase dari teknik pembelajaran tersebut yaitu 74,75% dan minat belajar diperoleh presentase akhir 68,42%, berarti kedua variable tersebut berada pada rentang 61%-80% pada kategori baik. Persamaan dan Perbedaan yang terdapat antara skripsi karya Yusraini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu, memiliki kesamaan yaitu menjadikan kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai objek penelitian dan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses pembelajaran sedangkan perbedaannya terdapat di fokus penelitiannya, untuk skripsi karya Yusraini memfokuskan penelitiannya kepada hubungan antara pelaksanaan teknik Reading Aloud kitab fiqih *Kifāyatul Akhyār* Pondok Pesantren Ansharullah dengan minat belajar santri dengan jenjang Madrasah Aliyah, untuk skripsi peneliti sendiri memfokuskan kepada proses ke penguasaan konsep Fiqih.

Skripsi karya Dwi Mulyani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2009, dengan judul Afiksasi Dalam Penerjemahan (Studi Kasus Terjemahan Kitab *Kifāyatul Akhyār* Jilid III Bab Sumpah dan Nazar Oleh Achmad Zaidun dan A.Ma'ruf Asrori), memiliki tujuan untuk mendeskripsikan morfem terikat yang terdapat dalam kata kerja Bahasa arab. Objek yang dibahas yaitu Kitab *Kifāyatul Akhyār*. Hasil dari skripsi karya Dwi Mulyani adalah penelitian ini menunjukkan bahwa morfem bebas yang terdapat dalam kata kerja kala lampau, kala kini atau nantiserta kata kerja perintah adalah morfem dasar dari kata kerja tersebut. Secara umum morfem terikat yang terdapat dalam kata kerja kala lampau, kala ini atau nanti serta kata kerja perintah ada beberapa yang sama. Persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam skripsi karya Dwi Mulyani dengan skripsi peneliti sendiri yaitu, sama-sama memiliki objek penelitian yaitu Kitab *Kifāyatul Akhyār* dan menggunakan metode yang sama yaitu metode Kualitatif. Sedangkan perbedaannya yang mana terletak di fokus pembahasan, skripsi karya Dwi Mulyani membahas tentang morfem-morfem atau terkait tentang isi materi yang bersifat murni, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang proses pembelajaran yang mana arahnya menuju ke penguasaan.

Skripsi karya Mukhlas Efendy, STAIN Kudus tahun 2015/2016 dengan judul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil yang dapat diambil dari Skripsi karya Mukhlas Efendi di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah: Para siswa rata-rata sudah memahami bahasa Arab, bahkan mereka juga sudah bercakap dengan bahasa Arab jadi cukup membantu untuk bekal mereka memahami kitab ini; para siswa; pembelajarannya menggunakan proyektor sehingga penjelasan lebih ringkas dan padat. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah: Fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, sehingga harus diselaraskan atau dipadukan; Siswa terlalu lelah, karena kegiatan terlalu padat; Siswa sedang tidak nafsu untuk belajar. Efektivitas pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* pada mata pelajaran Fikih di kelas X dalam meningkatkan pemahaman siswa merupakan hasil keefektifan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dibuktikan dengan perolehan nilai yang memenuhi standar KKM dan observasi tanya jawab dengan siswa setelah pembelajaran selesai. Skripsi karya Mukhlas Efendy, memiliki persamaan dan perbedaan yang akan diteliti oleh peneliti sendiri, persamaannya yaitu dalam hal proses pembelajaran atau pelaksanaan kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam meningkatkan pemahaman konsep fiqh santri dan adanya faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pembelajaran kitab *Kitab Kifāyatul Akhyār*. Dari segi perbedaannya, terdapat di dalam fokus pembahasan, yang mana skripsi karya Mukhlas Efendy membahas tentang keefektifitasan dalam proses pembelajaran menggunakan kitab *Kifāyatul Akhyār*, sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang system pembelajarannya, dan juga skripsi karya Mukhlas Efendy berada di jenjang MAS, sedangkan di Pondok Pesantren Darul Huda berada di jenjang Mahasiswa atau Mahasantri.

Berdasarkan Hasil Telaah Penelitian Terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan secara lingkup umum, dari segi persamaannya sendiri antara skripsi karya-karya orang terdahulu dengan skripsi yang akan peneliti teliti salah satunya terletak dalam segi objek, yaitu *Kitab Kifāyatul Akhyār*. Ada beberapa perbedaan salah satunya yaitu dari segi fokus pembahasan, skripsi karya orang terdahulu membahas tentang isi materi dalam pembelajaran fiqh sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti memfokuskan kepada proses pembelajaran atau teknik kepenguasaan.

Tabel 2.1
Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusraini, 2019, Hubungan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab Fiqih <i>Kifāyatul Akhyār</i> Dengan Minat Belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur, UIN Suka Pekanbaru Riau.	Sama-sama menjadikan kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i> sebagai objek penelitian dan juga sama-sama membahas tentang proses pembelajaran	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, skripsi karya Yusraini berfokus kepada hubungan antara pelaksanaan teknik Reading Aloud kitab fiqih <i>Kifāyatul Akhyār</i> Pondok Pesantren Ansharullah dengan minat belajar santri dengan jenjang Madrasah Aliyah, untuk skripsi peneliti sendiri memfokuskan kepada proses ke penguasaan konsep Fiqih.
2	Dwi Mulyani, 2009, Afiksasi Dalam Penerjemahan (<i>Studi Kasus Terjemahan Kitab Kifayatul Akhyar Jilid III Bab Sumpah dan Nazar Oleh Achmad Zaidun dan A.Ma'ruf Asrori</i>), Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.	Sama-sama menjadikan kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i> sebagai objek penelitian	Perbedaannya yang mana terletak di fokus pembahasan, skripsi karya Dwi Mulyani membahas tentang morfem-morfem atau terkait tentang isi materi yang bersifat murni, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang proses pembelajaran yang mana arahnya menuju ke penguasaan.
3	Mukhlas Efendy, 2016, Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, STAIN Kudus.	Persamaannya yaitu dalam hal proses pembelajaran atau pelaksanaan kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i> dalam meningkatkan pemahaman konsep fiqih santri dan adanya faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pembelajaran kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i>	perbedaannya, terdapat di dalam fokus pembahasan, yang mana skripsi karya Mukhlas Efendy membahas tentang keefektivitasan dalam proses pembelajaran menggunakan kitab <i>Kifāyatul Akhyār</i> ; sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu membahas tentang system pembelajarannya, dan juga skripsi karya Mukhlas Efendy berada di jenjang MAS, sedangkan di Pondok Pesantren Darul Huda berada di jenjang Mahasiswa atau Mahasantri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak menggunakan simbol-simbol atau angka. Sedangkan pendekatan penulis gunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.²¹

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini terjadi. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data berada dalam situasi yang wajar, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrumen penelitian, mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden, dan masih banyak yang lainnya.²² Pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat deskripsi isi dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antara variabel, ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (indepth study) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.²³

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 8.

²² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006),

²³ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 8.

B. Kehadiran peneliti

Pada penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai observer (orang yang melakukan observasi). Peneliti disini berperan sangat penting. Peran peneliti dimulai sebelum penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Dengan demikian, peneliti disini bertindak penuh sebagai instrument kunci, sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian, dengan cara peneliti langsung ikut terjun ke lapangan dan mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk kehadiran peneliti yang bertujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang terkait tentang proses pembelajaran atau teknik kepenguasaan melalui kitab *Kifāyatul Akhyār*

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Lokasi ini dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena sesuai dengan situasi dan kondisi bagi peneliti sendiri, dan meningkatkan penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo, dan disamping itu alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Ponpes Darul Huda yaitu memang peneliti sendiri memiliki ketertarikan tentang pembelajaran fiqh yang mana ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep fiqh santri dan juga tentang proses pembelajaran atau teknik kepenguasaan yang berada di Ponpes Darul Huda Mayak.

D. Data dan sumber data

Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang di melalui pengamatan dengan jenis data bersifat deskriptif.²⁴ Data dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan studi empiris melalui kegiatan seperti wawancara, observasi berupa gambaran umum tentang lembaga pendidikan maupun dari kegiatan penguasaan konsep fikih

²⁴ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 29.

santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Sumber data adalah tempat atau orang dimana darinya kita dapat memperoleh suatu data atau informasi.²⁵ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa literatur dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan penguasaan konsep fikih santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Sedangkan, sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan tiga narasumber yaitu: KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i di rumah beliau, Muhammaad Bintang Krisma Cahya di Pondok Pesantren Darul Huda, Masyrul Mamuja yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda. objek penelitian dimana objek penelitian adalah guru mata pelajaran materi fikih yaitu KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i dan santri. Untuk data sekunder diambil dari buku induk yaitu kitab *Kifāyatul Akhyār* dan literatur pendukung lainnya.

E. Prosedur pengumpulan data

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan disebut dengan observasi. Pada observasi ini peneliti menggunakan teknik partisipan. Dengan metode ini, peneliti bisa menyelidiki secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat penerapan metode di saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* disini peneliti akan langsung terjun ke lapangan guna melakukan observasi dan ikut mengkaji tentang pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*. Selain itu, observasi ini

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 54.

dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, kegiatan berlangsungnya penerapan metode, serta kondisi lingkungan dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan.²⁶ Dalam wacana dunia pendidikan teknik pengumpulan data melalui wawancara umumnya dilakukan dalam empat model yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Yakni wawancara yang mengutamakan pengumpulan data yang sudah terorganisasi dan sudah terencana mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan diwawancara, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema dan topik inti yang akan ditanyakan, susunan pertanyaan yang akan diajukan, perangkat dan penyimpanan data yang akan digunakan. Wawancara jenis ini paling diprioritaskan dalam penelitian pendidikan karena teknik ini dapat menghindari peluang terjadinya kesalahan tema dan topik yang akan diwawancarakan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan yang sehingga data yang didapatkan menjadi tidak akurat karena kurangnya kematangan dalam menyiapkan wawancara.

c. Wawancara Terbuka

Yakni teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan atas pengertian kedua belah pihak. Objek peneliti juga secara sukarela diteliti. Antara guru yang mengajar kitab *Kifāyatul Akhyār* yang mana sebagai objek penelitian dalam hal

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

wawancara dan peneliti memiliki hubungan yang baik sehingga adanya sikap pengertian dan sukarela antara kedua belah pihak.

d. Wawancara Terselubung

Yakni pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara diam- diam. Objek yang diteliti tidak tahu jika ia sedang diwawancarai. Dalam dunia pendidikan wawancara terselubung ini cukup efektif untuk penelitian masalah yang sensitif.²⁷

Dalam penelitian kali ini, wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang bersifat terstruktur, karena mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan diwawancarai, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema dan topik inti yang akan ditanyakan, susunan pertanyaan yang akan diajukan yang sesuai dengan pembahasan tentang teknik kepenguasaan atau proses pembelajaran, perangkat dan penyimpanan data yang akan digunakan sudah dipersiapkan secara matang. Untuk itu, yang akan menjadi objek wawancara yaitu Ustadz Ahmad Syaifuddin Rofi'i dan Ustadz lainnya sebagai penambah data wawancara.

3. Dokumentasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Atau bisa juga dikatakan proses pengmpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar yang berupa foto-foto kegiatan dalam proses pembelajaran atau teknik kepenguasaan kitab *Kifāyatul Akhyār* yang ad di Ponpes Darul Huda Ponorogo, yang berfungsi sebagai pelengkap, dokumen- dokumen penting yang akan peneliti lakukan.

²⁷ Muliawan Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 178-184.

F. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono, analisis data pada penelitian kualitatif merupakan teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh hasil wawancara, observasi atau bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dipahami oleh orang lain secara mudah. Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.²⁸ Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam analisis data, antara lain:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya.²⁹ Proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis. Setelah itu, peneliti membuat rangkuman data informasi dari data penelitian yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diperoleh hal-hal yang penting dalam fokus penelitian ini.

2. Penyajian data

Merupakan proses pengorganisasian data sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.³⁰ Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses ini dilakukan dalam rangka mengorganisasi data dari hasil reduksi data.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Proses reduksi data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dalam hal ini data-

²⁸ Sandu Suyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

²⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Dan Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88.

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, R & D*, 330.

data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih sangat umum atau kompleks yaitu mengenai upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Kemudian setelah peneliti mereduksi data, data akan diubah dalam bentuk uraian naratif. Dan tahap terakhir untuk menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti.

G. Pengecekan keabsahan data

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³¹ Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sehingga didapatkan data hasil penelitian yang akurat.³² Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.³³

Pada teknik triangulasi peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

³¹ *Ibid.*, 363.

³² Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 344.

³³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana sumber data yang diperoleh dari wawancara kepada guru dan santri, observasi tentang upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum latar penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo\

Pondok Pesantren Darul Huda pada awal berdirinya pada tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholih. Pondok Pesantren Darul Huda ini juga pada awal berdirinya sudah menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern. Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Pesantren Darul Huda Mayak yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH.Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok Pesantren Darul Huda mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.³⁴

Adapun aturan- aturan tersebut telah dikemas dalam bentuk yang lebih terperinci supaya bisa dipahami dan dipatuhi oleh seluruh santri, untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebuah pesantren tentu memberikan berbagai macam bentuk kegiatan kepada para santrinya dalam rangka mengarahkan dan memberikan bekal kepada para santri untuk menggapai cita-citanya yang mereka inginkan dengan berpedoman akhlakul karimah.

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah

³⁴ Dokumentasi arsip Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dicatat 23 Mei 2022.

Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhassus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan mamnesia seutuhnya.³⁵

2. Identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Adapun data identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut.³⁶

- a. Nama : Pondok Pesantren Darul Huda
 Status : Swasta
- b. Alamat
- Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/Kota : Ponorogo
 Kecamatan : Ponorogo
 Desa/Kelurahan : Tonatan
- Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38
 Telepon/Fax : 0352-361093/ 486964

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Kode Pos : 63411

3. Letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena di jantung kota ponorogo.³⁷

- a) Sebelah Utara : Kos Griya Syari'ah
- b) Sebelah Selatan : Rumah Warga
- c) Sebelah Timur : Lahan Sawah
- d) Sebelah Barat : Toko Gus Asvin

4. Visi, misi, dan tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dan tujuan dalam perkembangannya yaitu.³⁸

- a) Visi : Berilmu, Beramal, Bertaqwa dilandasi dengan akhlakul karimah
- b) Misi : Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat
- c) Tujuan : Mendidik santri menjadi santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah dengan menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren Darul Huda “Melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Pondok pesantren Darul Huda menerapkan salah satu dari sekian banyak pondok di kabupaten Ponorogo yang mengembangkan organisasi. Struktur organisasi pondok pesantren Darul Huda putri terdiri dari pengasuh, wakabag pendidikan, wakabag keamanan, dewan pengarah, dewan pembimbing, ketua pondok (lurah), sekretaris, bendahara, pengurus bidang (bidang keamanan, bidang pendidikan, bidang kebersihan, bidang kesehatan, bidang perlengkapan, bidang dapur, pengurus kompleks dan pembimbing kamar.³⁹

6. Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren “Darul Huda” Masa Khidmah 2020-2022

a) Pengurus Harian

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus harian diketuai oleh Bachtiar Aje Pangestu sebagai penanggung jawab seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Huda, dan dibantu oleh 3 wakil ketua, 1 sekretaris dan juga 3 wakil sekretaris, 1 bendahara dan juga 3 bendahara.

b) Pengurus Departemen

1) Pendidikan

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus departemen Pendidikan di ketuai oleh Muchtar Wahyudi P, dan dibantu oleh 32 anggota, dan dibimbing oleh 9 Ustadz yang mana menjadi pembinar atau pembimbing.

2) Peribadatan

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Peribadatan di bimbing oleh 6 pembimbing sebagai

³⁹ Ibid.

pembenar dan diketuai oleh Yazid Amirun Nafiz dan dibantu juga oleh 31 anggota

3) Keamanan

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus keamanan di bimbing oleh 16 pembimbing sebagai pembenar dan diketuai oleh Rahmad Ibrahim dan dibantu juga oleh 68 anggota

4) Kebersihan

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Kebersihan di bimbing oleh 5 pembimbing sebagai pembenar dan diketuai oleh Ainul Yaqin dan dibantu juga oleh 39 anggota

5) Kesehatan

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Peribadatan di bimbing oleh 3 pembimbing sebagai pembenar dan diketuai oleh Hasyim Ashari dan dibantu juga oleh 14 anggota.

6) Sarana dan Prasarana

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Peribadatan di bimbing oleh 5 pembimbing sebagai pembenar dan diketuai oleh Toyyib Ilham dan dibantu juga oleh 14 anggota

7) Departemen Binkat

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Peribadatan di bimbing oleh 6 pembimbing sebagai pembenar dan diketuai oleh Yazid Amirun Nafiz dan dibantu juga oleh 16 anggota

8) Departemen Humas

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Darul Huda yang berada dalam bidang pengurus Peribadatan di bimbing oleh 3 pembimbing sebagai

pembenar dan diketuai oleh Yazid Amirun Nafiz dan dibantu juga oleh 11 anggota.

Organisasi sangatlah penting dalam menjalankan aktifitas dan kepentingan suatu lembaga. Aktifitas santri di pondok pesantren Darul Huda begitu padat seolah-olah tiada detik yang berlalu tanpa ada kegiatan. Oleh karena itu, agar setiap kegiatan dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dan target sesuai yang diinginkan dicapai maka perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya. Perlu diketahui bahwa organisasi yang ada di pondok pesantren Darul Huda berperan sebagai perangkat pondok untuk membina kekeluargaan semua santri dan mendukung semua kegiatan pondok. Pengurus pondok pesantren Darul Huda berkedudukan sebagai wadah structural yang merupakan unsur kelengkapan pondok yang bertanggung jawab kepada ketua yayasan.

7. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam kondisi saat sekarang sarana prasarana secara umum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yakni:⁴⁰ 1 Gerbang utama, 1 Madrasah depan, 1 gedung Perkantoran, 1 Masjid, 1 asrama Juhfa, 1 asrama Tan'im, 1 asrama Dzulhulaifah, 1 dapur umum, 1 asrama Yalamlam, 4 asrama Ar-Roudhoh, 1 gedung baru, 1 gedung Arofah, 1 gedung Shofa, 1 gedung Marwah, 1 gedung Madinah, 1 gedung Mina, 17 alat transportasi, 1 kantin, 1 Koperasi dan 1 fotocopy.

8. Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huda meliputi :⁴¹

- a) Kurikulum menggunakan klasikal dengan metode pengajaran alafi
- b) Pembelajaran mengacu pada kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Sedangkan system pengajaran di Pondok Pesantren Darul Huda meliputi:

- a) Menggabungkan antara system *salafiyah* dan *haditsah* (modern)
- b) System pendidikan menggunakan system asrama (*full day stuy*)
- c) Pendidikan melajui keteladanan dan pembiasaan akhlak
- d) Mengginakan system sorogan dan wekton
- e) Santri secara rutin mengikuti kegiatan *bathiniyah* melalui kegiatan ziarah makam *auliya*, khotmil qur'an dan lain-lain
- f) Santri mneyelenggarakan ekstrakurikuler meliputi kursus seni kaligrafi, pramuka, bahasa arab, bahasa inggris, seni hadrah, seni baca al-Qur'an, olahraga dan lain-lain.

9. Peraturan Umum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

- a) Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan tertib
- b) Santri wajib mengikuti peraturan pondok pesantren Darul Huda.
- c) Santri wajib menghormati pengurus maupun ustadz.
- d) Santri dilarang berbuat gaduh atau sejenisnyayang dapat mengganggu ketenangan umunkapanpun waktunya.
- e) Santri dilarang keluar melampaui batas waktu perizinan yang telah ditentukan pengurus.
- f) Santri dilarang menjalin hubungan putra putri dalam bentuk apapun di dalam maupun di luar pondok.
- g) Santri dilarang keluar pondok tanpa izin.

10. Keadaan dan Data Lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Keadaan dan Data Lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yaitu berisi 62 dewan Asatidz, 45 Ustadzah, 591 Mahasiswa atau Mahasiswi, 2.129 Ma Mukim Putra dan Putri, 2.554 Mts Mukim Putra dan Putri, 288 Mts Laju Putra dan Putri.

B. Paparan data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dapat dilihat dari hasil wawancara dari salah satu santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda yang bernama Muhammad Bintang Krisma Cahya, sebagai berikut: ⁴²

“iya terimakasih atas pertanyaannya dalam pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda yang berbasis non formal dan bersifat tidak wajib diikuti, dalam artian santri dalam mengikuti kegiatan diperbolehkan mengikuti ataupun tidak mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab, yang diperuntukkan bagi santri khusus tingkat mahasiswa atau mahasantri, dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda untuk jenjang mahasiswa dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 290 orang, dari jumlah tersebut yang mengikuti proses pembelajarannya tidak semuanya mengikuti, karena ada dari santri mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Huda menjadi pengurus Pondok dan secara otomatis mengedepankan tanggung jawab kepengurusan terlebih dahulu dari pada yang lain, jadi santri yang mengikuti pengajian, rata-rata santri yang tidak memiliki jabatan atau kepengurusan yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*.

Dan juga hasil penelitian untuk waktu Pelaksanaan Proses Pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*, juga sama akan disampaikan oleh saudara Muhammad Bintang Krisma Cahya.

“Pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam meningkatkan penguasaan konsep fikih santri di Pondok Pesantren Darul Huda diampu oleh KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i. Proses kegiatan pembelajaran dalam seminggu dilaksanakan tiga hari, Senin, Rabu, Sabtu yang sudah di mulai sejak Bulan Januari tahun 2021 yang mana dalam tiga hari tersebut, dilaksanakan pada saat malam hari dimulai pada pukul 22:00 sampai pukul 23:00, karena disamping tanggung jawab yang diberikan kepada santri tingkat mahasiswa terkait tentang membimbing para santri dalam hal belajar wajib yang sudah menjadi adat di Pondok, santri tingkat mahasiswa tetap bisa mengikuti kegiatan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Masjid adalah tempat yang pas untuk dilaksanakannya pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* karena tempatnya luas, sehingga bisa ditempati oleh banyak santri, sebenarnya boleh juga pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* diikuti oleh khalayak umum, berhubung waktu pelaksanaannya yaitu di

⁴² Wawancara dengan Muhammad Bintang Krisma Cahya, pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pukul 16:00 WIB.

malam hari dan saat itu waktu untuk beristirahat, jadi yang mengikuti dari warga hanya sedikit.

Tujuan yang menjadikan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai bahan pengajian yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ini, tentu memiliki banyak tujuan yang diharapkan oleh para pendidik yang bersangkutan, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden, sebagai berikut⁴³

“Manfaat dari pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* ya santri dapat mengenal segala perbuatan yang ma’ruf dan yang munkar sebagai pembekalan dan dengan kitab *Kifāyatul Akhyār* untuk menguatkan kembali dari pengetahuan sebelumnya, mengenal syari’at Islam efeknya para santri akan mencoba mengerjakan apa yang diperintah oleh agama dan apa yang dilarang oleh agama juga. Dengan mempelajari kitab kuning juga mereka sedikit demi sedikit belajar tentang mufrodat bahasa arab semua akan mencakup akan kesadaran tentang pentingnya belajar agama dan syari’at bagi diri santri. “Kitab yang kita kaji salah satunya adalah kitab fiqh, jadi tujuannya yaitu agar peserta didik ini bisa shalat dan beribadah sesuai dengan syari’at agama. Fiqh itu luas, ada fiqh zakat, fiqh wanita dan lainnya, dan tujuan utamanya supaya mereka bisa melakukan sesuatu yang sesuai dengan syari’at agama.”

Dari hasil penelitian observasi wawancara tersebut maka dapat diketahui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo memberikan tujuan dan manfaat yang besar bagi perkembangan pengetahuan keagamaan para santri yang diajarkannya yaitu, santri dapat menerima pesan yang terkandung dalam kitab, santri mengenal segala perbuatan yang ma’ruf dan munkar sebagai pembekalan kehidupan sehari-hari para santri yang mempelajarinya dengan berbagai fungsi kitab yang diajarkan masing masing, dan juga tujuan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* atau bisa disebut kitab yang membahas tentang fiqh bertujuan supaya peserta didik mengetahui hukum-hukum yang sesuai syari’at islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, kitab tauhid supaya peserta didik mengetahui ilmu- ilmu ketuhanan, membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan Tuhan.

⁴³ Wawancara dengan Kh. Ahmad Syarifuddin Rofi’I pada tanggal 20 April 2022 di rumah beliau pukul 14:40 WIB.

Hasil penelitian terkait tentang metode pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dapat dilihat dari wawancara dengan salah satu santri sebagai berikut:⁴⁴

“ Untuk metode pelaksanaan, pertama guru membacakan kitab tersebut dengan maknanya, santri mendengarkan sambil mengkharkati sambil menulis maknanya dengan menggunakan tulisan arab tersebut, dan juga di sampaikan dengan cara yang menarik sehingga audien semangat dalam hal mengaji kitab *Kifāyatul Akhyār*.”

Dari keterangan Kh. Ahmad Syaifuddin Rofi'I yang mana peneliti dapat ketika wawancara sebelum terjun langsung ke lapangan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning adalah dengan menggunakan pembelajaran yang simpel yaitu dengan membacakan kalimat arabnya dengan maknanya, kemudian dari santri sendiri juga menulis harokat dan maknanya agar bisa dipelajari kembali sewaktu waktu, dan juga pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik sehingga santri atau audien ketika memperhatikan dan menulis timbul rasa senang dan semangat dalam hal mengaji kitab *Kifāyatul Akhyār*

Hasil penelitian yang terkait tentang Guru pengajar yang mana peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Darul Huda , dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai pengajar kitab di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah:⁴⁵

Jadi hasil paparan data diatas guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Mayoritas adalah guru yang pernah belajar atau menamatkan pendidikannya di pesantren, sehingga kualitas ilmu yang diajarkan sesuai dengan apa yang menjadi dasar ilmu yang ada dalam kitab, dan juga Kebanyakan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda adalah putra putri daerah itu sendiri maupun alumni dari Pondok tersebut.

Dari hasil paparan data hasil observasi diatas, sistem pembelajaran dari pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah rangkaian beberapa komponen atau unsur-unsur materi,

44

⁴⁵ Wawancara dengan Kh. Ahmad Syarifuddin Rofi'I pada tanggal 20 April 2022 di rumah beliau pukul 14:40 WIB.

proses pelaksanaan, metode dan evaluasi yang bersatu dalam implementasi prosedur tertentu agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, apabila salah satu dari komponen tidak bisa bergerak sesuai dengan yang diharapkan, menjadi berdampak secara langsung ataupun tidak secara langsung dapat mempengaruhi komponen lain sehingga bisa terjadi perubahan tatanan kinerja system pembelajaran.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah, santri dapat menerima pesan yang terkandung dalam kitab, santri mengenal segala perbuatan yang ma'ruf dan munkar sebagai pembekalan kehidupan sehari-hari para santri yang mempelajarinya dengan berbagai fungsi kitab yang diajarkan masing masing, dan juga tujuan pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* atau bisa disebut kitab yang membahas tentang fiqh bertujuan supaya peserta didik mengetahui hukum-hukum yang sesuai syari'at Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, kitab tauhid supaya peserta didik mengetahui ilmu- ilmu ketuhanan, membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan Tuhan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah dengan menggunakan metode Bandongan yang mana para santri mengikuti pembelajaran pengajian dengan duduk di sekeliling Kyai atau guru mengaji yang menerangkan, dan para santri menyimak atau mendengarkan penjelasan sekaligus mencatat yang dianggap penting tentang apa yang telah disampaikan oleh kyai, dan tempat pelaksanaannya dilakukan di masjid dan waktu pelaksanaannya pada saat malam hari sebagai kegiatan tambahan bagi santri tingkat mahasiswa, dan guru pengajar disana adalah orang yang benar- benar mumpuni atau ahli dibidang tersebut atau bisa disebut orang yang pernah belajar atau menamatkan pendidikannya di pesantren, sehingga kualitas ilmu yang diajarkan sesuai dengan apa yang menjadi dasar ilmu yang ada dalam kitab.

2. Kendala Dan Solusi Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Dalam Penguasaan Konsep Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren ada problematika dalam pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu problematika dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah:⁴⁶

“Problematikanya yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini tidak hanya kegiatann yang bersifat sebentar, melainkan kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo full mulai dari pagi hari setelah Sholat Subuh sampai jam 9 malam, kegiatan setelah Sholat Subuh yaitu pengajian Wekton sampai jam 6 dan saatnya makan sampai jam 7 dan waktunya untuk berangkat ke sekolah atau bagi Mahasiswa adanya kegiatan Kuliah, dan untuk waktu perkuliahan juga mengikuti jadwal dari kampus, sehingga bagi santri jenjang Mahasiswa harus bisa membagi waktu kegiatan dalam sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut yang peneliti dapatkan ketika pada saat wawancara sebelum peneliti langsung terjun ke lapangan, dapat dipahami bahwa kegiatan semua santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo tidak hanya menjalankan kewajiban menuntut ilmu di Pondok saja, akan tetapi pada saat pagi hari sampai dengan sore hari juga menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu di Sekolah dan di Kampus bagi yang sudah mahasiswa. Hal inilah yang menyebabkan santri terkadang merasa kecapek’an pada saat pembelajaran di Pondok pada malam harinya. Sehingga konsentrasi santri pada saat pembelajaran kitab di Pondok kadang terganggu.

Pada dasarnya setiap masalah pasti ada solusinya, begitu pula problematika pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

⁴⁶ Wawancara dengan MasyrulMamuja pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2022 di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pukul 15:00 WIB.

ada upaya dalam mengatasi problematika tersebut, sebagaimana yang di utarakan oleh Kh. Ahmad Syaifuddin Rofi'i dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa:⁴⁷

“Ada upaya-upaya dalam mengatasi problematika dalam pembelajarn, yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain kyai atau ustadz membacakan kitab, kyai atau ustadz juga menerangkan didalamnya memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta ngantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* ini. Jadi penjelasannya melalui sistem yang lebih lucu dan lain sebagainya. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri bisa menembel atau melengkapi kitabnya supaya bila mana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabnya untuk dipelajari”.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa Ustadz atau guru pengajar dalam menjelaskan materi kepada santrinya dengan strategi yang bisa membuat santrinya senang. Dari penjelasan yang bersifat humoris ini yang bisa membuat santri tertawa karena sifatnya lucu. Kebanyakan santri kalau ada penyampaian yang lucu dia merasa senang dan akan lebih semangat lagi dalam memperhatikan

penjelasan dari ustadz. Upaya inilah yang bisa membangkitkan semangat santri agar tidak malas dan ngantuk dalam pembelajaran kitab berlangsung. Santri dianjurkan menembel kitabnya ketika ada yang kosong tujuannya supaya kitab santri penuh dan apabila sewaktu-waktu lupa dengan meterinya bisa membuka dan mempelajari kembali kitabnya.

Dari paparan data hasil observasi yang telah dilaksanakan, kendala atau problem yang ada dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah pada saat kyai atau ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini tidak hanya mondok saja, semua kalo pagi sampek sore sekolah dan ada juga yang kuliah”. Dan solusi terkait kendala atau

⁴⁷ Wawancara dengan Kh. Ahmad Syarifuddin Rofi'I pada tanggal 20 April 2022 di rumah beliau pukul 14:40 WIB.

problematika yang sesuai dengan yang ada di atas adalah yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain kyai atau ustadz membacakan kitab, kyai atau ustadz juga menerangkan didalamnya memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta mengantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* ini. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri bisa menembel atau melengkapi kitabnya supaya bila mana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabnya untuk dipelajari”.

3. Implikasi Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Dalam Penguasaan Konsep Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Membimbing, dan memberikan pengajaran kepada santri bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang ustadz, terkhusus ustadz pengajar Kitab *Kifāyatul Akhyār*. Membimbing dan mendidik seorang santri diperlukan kesabaran dan keikhlasan, karena santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu, keinginan terbesar dari seorang Ustadz adalah dapat membawa perubahan yang besar bagi santri, yaitu memiliki karakter yang baik, berakhlakul karimah, serta dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang diajarkan. Dalam membimbing dan mengajar santri, seorang ustadz harus melihat dulu latar belakang dari santrinya, sehingga seorang ustadzah dapat memilah dan memperbaiki karakter santri yang dinilai kurang baik. Ustadz juga harus mempersiapkan strategi yang matang dalam membimbing dan memperbaiki karakter siswa.

Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* juga sangat berpengaruh bagi kehidupan santri sehari-hari, ini dapat diketahui dari hasil observasi peneliti yang dilakukan pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, dilihat dari segi antusias dan semangat dalam hal pembelajaran yang membahas tentang ilmu fiqih, dan dengan adanya bekal setelah mengikuti pembelajaran santri dapat menyebarkan ilmu yang diperoleh dari apa yang telah didapat sehingga terciptanya ilmu yang bermanfaat.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu santri, yaitu Masyrul Mamuja terkait implikasi antara pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* terhadap tingkat pemahaman santri, adalah sebagai berikut;⁴⁸

“Saya sangat beruntung bisa mempelajari dan memahami kitab *Kifāyatul Akhyār* yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, karena disamping dari segi penyampaian yang menyenangkan atau bisa dikatakan mengasyikkan karena banyak disisipi guyonan sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan semangat dalam pembelajaran, dan juga bertambahnya wawasan keislaman dalam proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* terkhusus pada bidang fikih atau yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang mana untuk beberapa hari sebelumnya membahas tentang bab Thoharoh dan macam-macam air, dan juga banyak juga yang belum disampaikan dalam kitab fiqh lainnya, ”

Dari beberapa pernyataan yang peneliti dapatkan ketika sebelum peneliti adakan sebelum terjun langsung ke lapangan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diajarkan selama mereka mengaji di Pondok Pesantren Darul Huda disamping sebagai penambah pengetahuan tentang berbagai ajaran Islam yang belum mereka ketahui dan wawasan Islam lainnya yang terdapat dalam kitab yang belum mereka pelajari sebelumnya. Sehingga dengan ini pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* dirasa sangat menarik pengkajiannya sebagai penambah pengetahuan tentang hukum-hukum dan wawasan agama Islam.

Dari paparan data hasil penelitian observasi yang telah disampaikan diatas, implikasi yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah bertambahnya suatu keilmuan yang mana materi yang disampaikan di dalam kitab tersebut lebih detail dibandingkan kitab lainnya, sehingga mendapatkan suatu tambahan ilmu khususnya di bidang fiqh yang membahas tentang hukum-hukum Islam, dapat memahami tentang pengertian dan macam-macam air dan pembagiannya dan juga disamping pengajian yang mengasyikkan dan menyenangkan

⁴⁸ Wawancara dengan Masyrul Mamuja salah satu santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*.

sehingga timbul rasa semangat yang menjadikan para santri bersemangat dalam suatu proses bertambahnya ilmu.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai upaya penguasaan konsep fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, diantaranya yaitu:

1. Pengertian Penguasaan

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.⁴⁹ Ketika seorang siswa telah menguasai pelajaran maka proses belajar mengajar dikatakan telah berhasil. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian operasional adalah penguasaan suatu bahan pelajaran. Indikator keberhasilan belajar mengajar apabila merujuk pada rumusan operasional, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

- a. Dara serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Perilaku serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi secara bertahap sehingga mengantarkan pemahaman materi terhadap berikutnya.

Sebagaimana dari ketiga ciri-ciri keberhasilan yang sudah disebutkan diatas, sebenarnya bukanlah semata-mata keberhasilan aspek kognitif yang mana aspek yang

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 604.

⁵⁰ Pupuh Fathurrahman, Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam (Bandung: Refika Aditama, 2007), 113.

berkaitan dengan nalar atau proses berfikir saja tetapi harus dari semua aspek seperti afektif atau emosinya yang meliputi penghargaan, nilai, perasaan dan lain- lain, dan juga tidak lupa dari aspek psikomotorik atau gerakannya.

2. Pengertian Fiqih

Fiqih merupakan sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqih dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.⁵¹ Sehingga mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang terjadi, agar dapat mempermudah dalam berbuat kebaikan.⁵²

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan bisa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli, karena untuk kedepan supaya ketika dalam pelaksanaannya atau pengamalannya sesuai dengan ketentuan hukum Islam dengan benar dan juga sesuai dengan syari'at Islam.

Fiqih menurut bahasa berasal dari "faqiha yafqahu fiqhan" yang berarti mengerti atau faham. Faham yang dimaksudkan adalah upaya akal atau aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As- Sunnah. Al-fiqhu menurut

⁵¹ Ishak Abdulhak, *Fiqih Ibadah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 64.

⁵² Mustofa Aji Prayitno and Wirawan Fadly, "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 543.

bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al- ilmu bisyai'i ma'a al-fahmu). Ibnu Al- Qayyim Fiqih menurut bahasa berasal dari “faqiha yafqahu fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang

bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-‘ilmu bisyai'i ma'a al-fahmu). Ibnu Al- Qayyim. mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada faham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al- Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, Ibnu Al-Qayyim. mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al- Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁵³ Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syari'at yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al- Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqih juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqhu Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqih al- sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqih hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia. Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang *syari'at* (agama).⁵⁴

⁵³ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁵⁴ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). 3.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁵⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁵⁶

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁵⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

4. Pengertian Kitab *Kifāyatul Akhyār*

Nama lengkap kitab ini adalah “*Kifāyatu Al-Akhyār Fi Halli Ghāyati Al-Ikhtisār*”. Makna Kifayat sendiri yaitu mencukupi. Lafaz “Al-Akhyār” adalah bentuk jamak dari “Khoir” yang bisa dimaknai “manusia terbaik”. Jadi secara keseluruhan, makna kitab ini seolah akan sebagai karya baik yang isinya sudah mencukupi orang-orang yang ingin belajar agama atau mewakili ulama’ terbaik dalam hal mensyarah, yakni dengan cara menguraikan, dan menjelaskan kitab yang bernama “*Ghāyatu Al-Ikhtisār*”.

Kitab ini dikarang oleh Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hishni. Orangya berbudi luhur, ramah kepada murid-muridnya senang beruzlah, dan berwibawa. Beliau bukan hanya ahli fiqh tetapi juga ahli hadis. Diantara hadistnya adalah takhrij beliau terhadap Kitab Ihya’ Ulumiddin karya Imam Al-Ghozali. Hampir setiap masalah hukum yang disebutkan disertai dengan Istidlal dari Al- Qur’an, As-Sunnah, Ijma’, Qiyas. Kadang-kadang satu kasus hukum disebutkan dalil lebih dari satu.

Kitab *Kifāyatul Akhyār* merupakan kitab yang mana didalamnya mencakup materi yang membahas tentang tema Ubudiyah, Muamalah, Syariah maupun Siyasa, tetapi tetap dalam lingkup fikih, yang mana dalam menerangkan satu topik pembahasan cukup rinci dan detail. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih

lainnya. Kitab *Kifāyatul Akhyār* terdiri dari beberapa pembahasan. Adapun di dalamnya membahas tentang thaharah, sholat, puasa, haji, Jual beli dan lain sebagainya.

Dari berbagai jenis pembahasan di atas diuraikan secara jelas mengenai topik-topik yang ada. Selain itu dilengkapi dengan dalil Al-Qur'an dan Al-hadits. Kitab *Kifāyatul Akhyār* ini adalah kitab fikih yang cukup ringkas namun sangat detail dalam menerangkan hukum-hukum fikih dan di dalamnya juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar hukum dari tajuk pembahasan tersebut.

Kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah salah satu kitab yang membahas tentang fikih yang dikarang oleh Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hishni, yang mana didalamnya mencakup materi yang membahas tentang tema Ubudiyah, Muamalah, Syariah maupun Siyasah, tetapi tetap dalam lingkup fikih, yang mana dalam menerangkan satu topik pembahasan cukup rinci dan detail. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya. Kitab *Kifāyatul Akhyār* terdiri dari beberapa pembahasan. Adapun di dalamnya membahas tentang thaharah, sholat, puasa, haji, Jual beli dan lain sebagainya.

Dari berbagai jenis pembahasan di atas diuraikan secara jelas mengenai topik-topik yang ada. Selain itu dilengkapi dengan dalil Al-Qur'an dan Al-hadits. Kitab *Kifāyatul Akhyār* ini adalah kitab fikih yang cukup ringkas namun sangat detail dalam menerangkan hukum-hukum fikih dan di dalamnya juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar hukum dari tajuk pembahasan tersebut.

Proses pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda yang berbasis non formal dan bersifat tidak wajib diikuti, dalam artian santri dalam mengikuti kegiatan diperbolehkan mengikuti ataupun tidak mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab, yang diperuntukkan bagi santri khusus tingkat mahasiswa atau mahasantri, dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren

Darul Huda untuk jenjang mahasiswa dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 290 orang, dari jumlah tersebut yang mengikuti proses pembelajarannya tidak semuanya mengikuti, karena ada dari santri mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Huda menjadi pengurus Pondok dan secara otomatis mengedepankan tanggung jawab kepengurusan terlebih dahulu dari pada yang lain, jadi santri yang mengikuti pengajian, rata-rata santri yang tidak memiliki jabatan atau kepengurusan yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

a. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* Di Pondok Pesantren Darul Huda

Kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah salah satu kitab yang membahas tentang fikih yang dikarang oleh Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hishni, yang mana didalamnya mencakup materi yang membahas tentang tema Ubudiyah, Muamalah, Syariah maupun Siyasah, tetapi tetap dalam lingkup fikih, yang mana dalam menerangkan satu topik pembahasan cukup rinci dan detail. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya. Kitab *Kifāyatul Akhyār* terdiri dari beberapa pembahasan. Adapun di dalamnya membahas tentang thaharah, sholat, puasa, haji, Jual beli dan lain sebagainya.

Proses pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda yang berbasis non formal dan bersifat tidak wajib diikuti, dalam artian santri dalam mengikuti kegiatan diperbolehkan mengikuti ataupun tidak mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab, yang diperuntukkan bagi santri khusus tingkat mahasiswa atau mahasantri, dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren

Darul Huda untuk jenjang mahasiswa dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 290 orang, dari jumlah tersebut yang mengikuti proses pembelajarannya tidak semuanya mengikuti, karena ada dari santri mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Huda menjadi pengurus Pondok dan secara otomatis mengedepankan tanggung jawab kepengurusan terlebih dahulu dari pada yang lain, akan tetapi masih mengikuti proses pembelajaran dengan syarat memang telah selesai dari tanggung jawabnya sebagai pengurus, jadi santri yang mengikuti pengajian, rata-rata santri yang tidak memiliki jabatan atau kepengurusan yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār*.

b. Metode Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda

Proses Pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo menggunakan metode Bandongan, yang mana proses pembelajarannya santri dengan cara duduk di sekeliling Kyai atau guru mengaji yang menerangkan, dan para santri menyimak atau mendengarkan penjelasan sekaligus mencatat yang dianggap penting tentang apa yang telah disampaikan oleh kyai, dan tempat pelaksanaannya dilakukan di masjid dan waktu pelaksanaannya pada saat malam hari sebagai kegiatan tambahan bagi santri tingkat mahasiswa, dan guru pengajar disana adalah orang yang benar-benar mumpuni atau ahli dibidang tersebut atau bisa disebut orang yang pernah belajar atau menamatkan pendidikannya di pesantren, sehingga kualitas ilmu yang diajarkan sesuai dengan apa yang menjadi dasar ilmu yang ada dalam kitab.

Dalam proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* pada materi fikih bab Thoharoh tentang pembagian air yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah al-fatihah dan *Tawassul* (kirim do'a kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat nabi serta pengarang kitab *Kifāyatul Akhyār* bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* pada materi fikih bab Thoharoh tentang pembagian air yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo (pada Kitab *Kifāyatul Akhyār*) dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendakidari terjemahannya, Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, mata pelajaran Fikih dengan durasi waktu kira-kira 40 menit atau lebih, 3 hari dalam seminggu, pada hari Senin, Rabu dan Sabtu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang pentingnya *Thoharoh* (bersuci) dan macam-macam air. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode Bandongan. Semua santri yang mengikuti memiliki kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam alokasi waktu yang telah disediakan sesuai dengan situasi dan kondisi dari pengajar tersebut. Semua santri aktif dalam artian selalu mencatat tentang materi yang telah disampaikan oleh guru, untuk mempelajari dan memahami masalah *Thoharoh* (bersuci) dan tentang macam-macam pembagian air tersebut. Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan guru, memberi baris dan menulis makna kata pada tepi kitab sesuai dengan bacaan guru.

Pada kegiatan ini guru pengajar sangat memperhatikan gerak-gerik santrinya, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan guyonan di sela-sela penyampaian materi terhadap santri tersebut. Sehingga para santri yang mengikuti proses pembelajaran tidak merasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh para santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua siswa.

Proses Pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, yang diajarkan oleh KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'I berisikan Tema tentang Fikih dan membahas tentang *Thoharoh*, yang akan di jabarkan di bawah ini

Thoharoh secara Bahasa adalah bersih atau suci dari segala kotoran. Secara Istilah *Syara'*, *Thaharah* adalah mengerjakan sesuatu yang menyebabkan seseorang diperbolehkan untuk melakukan Sholat. Salah satu alat yang digunakan untuk bersuci yaitu air, dan air yang dapat digunakan untuk bersuci yaitu ada 7: air langit, air laut, air sungai, air telaga, mata air, air salju dan air embun. Macam-macam air yang digunakan untuk bersuci adalah.⁵⁸

1) Air Mutlak (Air yang Suci dan Mensucikan)

Air yang kekal diatas sifat kejadian asal (air yang digunakan untuk bersuci), ex: air langit, air laut, air sungai, air telaga dll.

2) Air Musyammas (Air yang Suci tetapi tidak Mensucikan)

Air yang telah dipanaskan di bawah terik matahari dengan menggunakan wadah logam.⁵⁹

⁵⁸ Al-Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad bin Husain, *Kifayatul al-Akhyar fii Halli Gayatul Ikhtishar*, Surabaya: Dar Al-kitab Al-Islam, hal.13.

⁵⁹ Ibid, 14

3) Air Musta'mal (Air yang suci tetapi tidak mensucikan)

Air yang sudah digunakan untuk menghilangkan hadast/najis, tidak berubah tidak berubah sifatnya dan tidak bertambah ukurannya. ex: air bekas wudhu

4) Air Mutaghoyyar (Air yang Suci tetapi tidak Mensucikan)

Air suci yang berubah salah satu sifatnya (baik warna, bau, atau rasa), karena bercampur dengan air yang suci dan mencegah kemutlakan nama air tersebut. ex: air bak kemasukan air kopi, jadi berubah menjadi air kopi.

5) Air Mutanajis (Air yang Najis dan tidak Mensucikan)

Air yang awalnya suci, namun telah berubah hukumnya menjadi najis. ex: darah, kotoran.⁶⁰

Ada tambahan terkait tentang volume air yang bisa digunakan untuk bersuci memiliki volume 2 Kullah, 2 *Kullah* adalah jikalau berukuran 2 *Kullah* atau setara dengan 270 liter, kalau ditempatkan pada sebuah wadah dengan panjang, lebar, dan kedalaman dengan 1,25 hasta standar (atau setara dengan 91,8 cm), dan jikalau air tersebut mencapai lebih dari 2 *Kullah* ketika kemasukan najis dan tidak berubah warna, bau dan rasa maka air tersebut tetap dianggap suci, tetapi kalau air berukuran kurang dari 2 *Kullah* kemasukan najis dan kemasukan najis sampai merubah warna, bau dan rasa maka air tersebut menjadi najis.

3) Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru meluangkan untuk santri supaya bertanya terkait tentang materi yang telah disampaikan oleh guru, dan diperbolehkan juga bertanya terkait tentang selain dari materi yang disampaikan guru tetapi masih lingkup fikih, jadi timbul komunikasi antara santri dengan guru pengajar. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa. Selanjutnya guru menutup

⁶⁰ Ibid, 15.

pelajaran Fikih dengan mengatakan wallahu a'lam bisshawab beserta membaca Sholawat bersama dan mengucapkan salam.

Ketiga kegiatan yang dimulai dari kegiatan pembuka sampai kegiatan penutup harus disampaikan secara berkesinambungan, sehingga materi yang berkaitan tentang bab *Thoharoh* (bersuci) dan macam-macam air dapat difahami dan diterima dengan mudah. Adapun metode yang digunakan adalah Bandongan dan tanya jawab. Sedangkan medianya pembelajarannya adalah dengan menggunakan kitab kuning *Kifāyatul Akhyār*. Metode penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada santri di Serambi Masjid, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.

c. Evaluasi

Dalam proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo terdapat evaluasi yang ada di akhir waktu yang bertujuan untuk mengetahui sebatas mana pemahaman santri dalam mempelajari kitab *Kifāyatul Akhyār*, dengan cara bertanya kepada santri supaya santri tersebut bertanya kepada guru pengajar, atau bisa dibilang guru meluangkan waktu supaya santri itu bertanya di akhir proses pembelajaran, bertanya mengenai materi yang telah disampaikan maupun dari luar materi.

6. Kendala dan Solusi Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam Proses Penguasaan Konsep Fiqih Santri di Pondok Pesantren Darul Huda

Proses Pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda pasti terdapat kendala atau problem, yang mana menjadi penghambat bagi santri dalam proses menerima materi yang telah disampaikan oleh guru mengaji. Kendala atau problemnya adalah pada saat kyai atau ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri

tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan, bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini dari segi kegiatan memang full atau penuh mulai dari awal setelah Sholat Subuh sampai malam pukul sembilan, semua santri kalau pagi sampai sore sekolah dan ada juga yang kuliah,

Dari paparan kendala atau problematika yang telah disampaikan diatas terdapat solusi yang dapat dilakukan supaya proses pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* berjalan dengan lancar, solusi terkait kendala atau problematika yang sesuai dengan yang ada di atas salah satunya adalah dari guru mengaji menyajikan di sela-sela pembelajaran melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta ngantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* ini. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri bisa menembel atau melengkapi kitabnya supaya bila mana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabnya untuk dipelajari”.

7. Implikasi Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* dalam Penguasaan Konsep Fiqih Santri di Pondok Pesantren Darul Huda

Implikasi yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah bertambahnya suatu keilmuan yang mana materi yang disampaikan di dalam kitab tersebut lebih detail dibandingkan kitab lainnya, sehingga mendapatkan suatu tambahan ilmu khususnya di bidang fiqih yang membahas tentang hukum-hukum dalam Islam, yang mana membahas tentang Thoharoh dan macam-macam air dan jenisnya dan juga dan juga dampak lain yang dapat diambil dari pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* adalah, manusia cenderung untuk hidup bersih dan menghindari sesuatu hal yang kotor dan jorok, terjaga kemuliaan dan wibawa umat Islam karena orang Islam mencintai kehidupan masyarakat yang aman dan aman, terjaga kesehatannya dan terhindar dari penyakit yang umumnya tersebar oleh lingkungan yang

kotor dan juga manusia akan dicintai oleh Allah dan juga disamping pengajian yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga timbul rasa semangat yang menjadikan para santri bersemangat dalam suatu proses bertambahnya ilmu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Upaya Penguasaan Konsep Fiqih Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, yang sebelumnya sudah dipaparkan penjelasannya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda yang berbasis non formal dan bersifat tidak wajib diikuti, dalam artian santri dalam mengikuti kegiatan diperbolehkan mengikuti ataupun tidak mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran kitab, yang diperuntukkan bagi santri khusus tingkat mahasiswa atau mahasantri, dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda untuk jenjang mahasiswa dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 290 orang, dari jumlah tersebut yang mengikuti proses pembelajarannya berjumlah 25 santri, materi pembahasan yang diajarkan adalah tentang bab Thoharoh dan macam- macam air dan jenisnya yang diampu oleh KH. Ahmad Syaifuddin Rofi'i. Proses kegiatan pembelajaran *Kifāyatul Akhyār* dalam seminggu dilaksanakan tiga hari, Senin, Rabu, Sabtu yang sudah di mulai sejak Bulan Januari tahun 2021 yang mana dalam tiga hari tersebut, dilaksanakan pada saat malam hari dimulai pada pukul 22:00 sampai pukul 23:00, kegiatan pengajian kitab *Kifāyatul Akhyār* yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Kendala atau problem yang ada dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini tidak hanya mondok saja, semua kalo pagi sampek sore sekolah dan ada juga yang kuliah”. Dan

solusi terkait kendala atau problematika yang sesuai dengan yang ada di atas adalah yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain kyai atau ustadz membacakan kitab, kyai atau ustadz juga menerangkan didalamnya memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta mengantuk.

3. Implikasi yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Kifāyatul Akhyār* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah bertambahnya suatu keilmuan yang mana materi yang disampaikan di dalam kitab tersebut lebih detail dibandingkan kitab lainnya, sehingga mendapatkan suatu tambahan ilmu khususnya di bidang fiqih, dan juga disamping pengajian yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga timbul rasa semangat yang menjadikan para santri bersemangat dalam suatu proses bertambahnya ilmu tentang *Thoharoh* dan macam-macam air dan jenisnya.

B. Saran

Mengacu dari data-data yang kami peroleh selama melakukan penelitian individu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz/Pendidik Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pengajar. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar.

2. Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Setelah mengikuti proses pembelajaran Kitab *Kifāyatul Akhyār*, santri diharapkan bersemangat dalam pembelajaran sehingga akan mempengaruhi tingkat motivasi santri dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ahmad, Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2008. Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana, 2007.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1995.
- Damopolli, Muljono, *Pesantren Modeern Immim (Pencetak Muslim Modern*, Jakarta; Raja Wali Pers, 2011.
- Sudarwan Danim, “Menjadi Peneliti Kualitatif” , (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 8. Fathurrahman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Fathurrohman, M dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012. Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* Jakarta: GP Press, 2009. Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Muhadjir, Noeng ,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin, 1996. Nazir, Moh,*Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 2005.
- Nurul Huda, Muhammad dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Prayitno, Mustofa Aji. “Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 339-360.
- Prayitno, Mustofa Aji. “Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo).” IAIN Ponorogo, 2022.
- Prayitno, Mustofa Aji, Muhammad Affandy Maulana, and Muhammad Ulil Albab. “Optimalisasi Peran Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Pada Era Disrupsi Revolusi Industri 4.0.” In *Sosiologi & Antropologi Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menghadapi Dinamika Sosial*. Kediri: Pasak, 2021

- Prayitno, Mustofa Aji, and Wirawan Fadly. "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 543-554.
- Rahim, Husni, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Roff'i, Ahmad, Pembelajaran Fiqih, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, Metode Penelitian, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiarto, Eko, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Dan Skripsi Dan Tesis Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sandu Suyoto, Dasar Metodologi Penelitian Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, "Metode Penelitian Sosial", (Jakarta, Bumi Aksara, 2006).
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Yusuf LN, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya..
- Surya, Triadi. "Efektivitas Senam Otak (Brain Gym) Dalam Menurunkan Tingkat Kejenuhan (Burnout) Pada Siswa Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dan Aqidah Akhlak Di Mts Yapi Sleman Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Suryoharjuno, Kusumo. *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*. Surabaya: Ilman Navia, 2015.
- Suyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Swasono, Muh. Aniar Hari. "Membangun Kebiasaan Membaca Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Satu Jam Tanpa Gawai Di Griya Baca Desa Karangrejo." *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang* 1, no. 2 (2020).
- The Liang Gie. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study, 1988.
- Yarisumi. "Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Keaktifan Belajar Pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy Course" 5 (2017).

Zaini, Hasyim. *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTDS Sunan Kalijaga, 2002.

